

ANALISIS PERBANDINGAN NILAI LABA, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN HARGA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH KOVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOOD INDUSTRY

Hanna Pratiwi, Wiliam, Yamasitha

Email : thiwie86@gmail.com

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine how much influence the earning management, corporate governance mechanism and corporate characteristics on disclosure of social responsibility in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. This research is classified as causal research. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2013 until 2017. While this sample was determined by purposive sampling method in order to obtain ten (10) companies sampled. The data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used is multiple regression analysis.

Research results obtained by partial test (t test) were obtained: (a) There is no significant influence between the earning management to the disclosure of social responsibility (b) There is no a significant influence between the corporate governance mechanism disclosure of social responsibility. (c) There is a significant influence between corporate characteristics on disclosure of social responsibility. Then based on the simultaneous hypothesis test (Test F) the authors conclude that the management, corporate governance mechanism and corporate characteristics significant effect on disclosure of social responsibility. And based on the test the coefficient of determination (R^2) value was 0.589. This shows that the percentage contribution of the earning management, corporate governance mechanism and corporate characteristics on the disclosure of social responsibility was 58.9% for the remaining 41.1% is influenced by other variables outside the study.

Keywords: CSR, Earning Management, Corporate Governance Mechanism and Corporate Characteristics

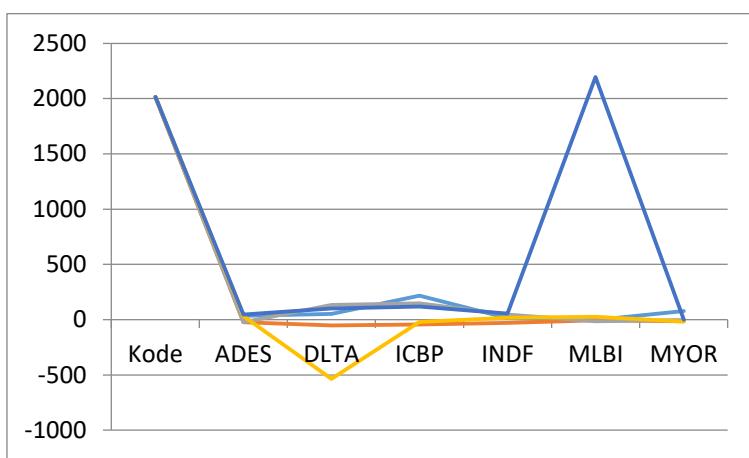
1. Pendahuluan

Dengan mengadopsi IFRS, akan membantu investor dalam mengestimasiakan investasi pada perusahaan berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya, dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan. Manfaat lain yang di yakini akan mengalir ke Indonesia pada saat menerapkan IFRS adalah menarik investasi global yang semakin besar, mengingat transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan semakin baik karena setara dengan pelaporan keuangan internasional. Oleh karena itu, tren pelaporan keuangan berbasis standar pelaporan keuangan internasional juga diyakini akan membawa Indonesia pada level daya saing yang semakin baik. Penerapan IFRS juga membuka peluang “*global mobility*” bagi individu yang mempunyai keahlian IFRS, sehingga membuka kesempatan bagi kalangan profesi akuntan di Indonesia untuk mendapatkan kesempatan – kesempatan dalam bidang ini di mana saja di berbagai belahan di dunia tanpa dibatasi oleh perbedaan standar akuntansi.

Menurut IAS 1, IFRS sendiri menekankan konsep nilai wajar. Nilai wajar itu sendiri berdasarkan *FASB Concept Statement No. 7* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan asset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran. Dengan penggunaan konsep IFRS akan berdampak pada laporan keuangan dan harga saham perusahaan karena terdapat perbedaan pengukuran terhadap nilai item-item laporan keuangan itu sendiri yang sebelumnya menggunakan konsep *historical cost*.

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba pada sekarang ini juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Ini bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earning Response Coefficient* (ERC) juga tinggi. karena perusahaan mempunyai kesempatan memperoleh laba dimasa mendatang lebih tinggi. Kandungan informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar. Adapun pertumbuhan nilai laba tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1
Nilai Laba Perusahaan Sektor Barang Kosumsi

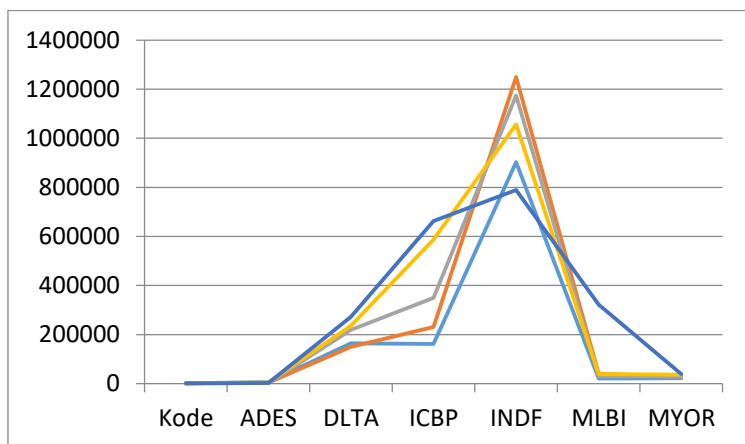
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari gambar 1.1. diatas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi nilai laba yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri makanan tahun 2014-2017, hal ini terjadi karena setelah perusahaan-perusahaan di Indonesia mengadopsi IFRS, sehingga pengakuan laba berbeda dengan standar yang sebelumnya. Hal ini juga berdampak terhadap semakin tingginya kemungkinan perusahaan-perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, guna menarik kepercayaan investor kembali. Laporan keuangan yang berkualitas ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi. Keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan.

Dengan adanya konvergensi terhadap IFRS, selain pengakuan laba yang berbeda, item dalam laporan keuangan yang juga akan berpengaruh yaitu penjualan. Perubahan konsep dari *rule based* ke *principle based* mengandung makna bahwa standar akuntansi tidak bersifat ketat atau rigid, melainkan hanya memberikan prinsip-prinsip umum standar akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan pencapaian kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan dan objektif, sedangkan *rule based* mengandung makna bahwa untuk mencapai

penjualan yang relevan, dapat diperbandingkan, dan objektif, standar akuntansi harus bersifat ketat dan rigid.

Perubahan standar penyusunan laporan keuangan ini sedikit banyaknya memberikan dampak terhadap pengakuan penjualan yang disajikan dalam laporan keuangan. Banyak perusahaan melakukan penundaan penjualan guna untuk menjadi kualitas laporannya. Berikut ini gambaran pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang kosumsi tahun 2013-2017 sebagai berikut :



**Gambar 1.2.
Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Industri Barang Kosumsi
Tahun 2013-2017**

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari gambar 1.2. diatas dapat dilhat bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi ini mungkin disebabkan karena banyaknya perusahaan malakukan pencatatan penjualan pada akhir tahun, hal ini dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan, tetapi disisi lain dengan terjadinya fluktuasi penjualan yang terjadi pada perusahaan mengakibatkan turunnya kepercayaan *stackholder* terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan baik.

Faktor lain yang juga akan berdampak setelah konvergensi IFRS yaitu harga saham perusahaan. Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Terjadi syarat transaksi tersebut didasarkan pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan, maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan. Berikut ini gambaran harga saham perusahaan industri barang konsumsi dari tahun 2013-2017 sebagai berikut :



Gambar 1.3.
Harga saham Perusahaan Industri Barang Kosumsi Tahun 2013-2017

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar di atas bahwa harga saham perusahaan industri barang kosumsi berfluktuasi setiap tahunnya, ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi, diantaranya kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga kondisi industri sejenis, fluktuasi, kurs, volume transaksi, kondisi bursa, kondisi ekonomi, sosial, politik dan stabilitas nasional suatu negara. Berdasarkan informasi tersebut, salah satu hal paling mendasar sebelum investor meginvestasikan modalnya adalah menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan.

2. Tinjauan Literatur

2.1 International Financial Reporting Standar (IFRS)

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar penyusunan pelaporan keuangan yang mendorong banyak negara untuk melaksanakannya demi mewujudkan penggunaan satu standar yang sama. Menurut **Ankarath (2014:2)** *International Financial Reporting Standard* (IFRS) adalah seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IFRS diharapkan menjadi standar global dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang *go public*.

Menurut **Siregar (2013:12)** menjelaskan Tujuan IFRS (*International Financial Report Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang:

1. Transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS.
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarluaskan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tinggi.

Menurut **Siregar (2013:14)** Beberapa perubahan yang terjadi atas penerapan IFRS terhadap kualitas penyajian pelaporan keuangan antara lain:

1. Perubahan konsep dari *rule based* ke *principle based* mengandung makna bahwa standar akuntansi tidak bersifat ketat atau rigid, melainkan hanya memberikan prinsip-prinsip umum standar akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan pencapaian kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan dan objektif, sedangkan *rule based* mengandung makna bahwa untuk mencapai kualitas informasi tertentu yang relevan, dapat diperbandingkan, dan objektif, standar akuntansi harus bersifat ketat dan rigid.
2. Peran professional *judgment* lebih diutamakan Peralihan menuju *principle based* standar mempunyai arti standar akuntansi yang akan kita gunakan menjadi lebih bersifat fleksibel karena aturan-aturan yang detail sudah disederhanakan ke dalam beberapa prinsip-prinsip dasar saja. Fleksibilitas dari IFRS inilah yang menjadikan peran rofessional judgement lebih dibutuhkan baik dalam hal mempersiapkan laporan keuangan maupun dalam hal pengauditan. Dan hal terpenting yang harus kita lakukan adalah bahwa semua dokumen serta proses professional *judgment* itu harus didokumentasikan.
3. Penggunaan *fair value accounting* *Fair value* bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan. Nilai adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen. Sehingga dengan adanya fair value accounting maka penyajian atas pelaporan keuangan untuk nilai aset dan instrumen keuangan tercatat pada nilai sebenarnya atau wajar sesuai dengan kondisi pasar. Sehingga kualitas yang dihasilkan atas laporan keuangan menjadi dapat diandalkan.

Keterlibatan pihak ketiga dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya konvergensi IFRS, menyebabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penilaian dan pengukuran menjadi penting, sehingga kebutuhan atas adanya pihak ketiga didalam penyusunan laporan keuangan sangat besar. Karena laporan keuangan mewajibkan untuk diungkapkan secara menyeluruh agar transparansi menjadi suatu hal penting bagi pengguna laporan keuangan

2.2 Pengertian Saham

Menurut **Hurairah dan Ramelan (2012:46)**, Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang bisa disebut emiten.saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham. Surat bukti kepemilikan dalam suatu perseroan terbatas yang diperoleh melalui pembelian atau cara lain yang kemudian memberi hak atas deviden dan lain-lain sesuai dengan besar kecilnya investasi modal pada perusahaan tersebut.

Menurut **Widoatmodjo (2014:43)**, menyatakan bahwa selembar saham adalah kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (beberapapun porsinya)darinsuatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham). Tersebut, sesuai dengan porsi kepemilikannya yang tertera pada saham.

Harga saham suatu perusahaan yang terdaftar pada bursa efek merupakan harga saham yang dinilai oleh pasar.Konsep harga pasar merupakan konsep penting bagi investor, karena

merupakan indikator bagi pasar dalam menilai suatu perusahaan yang ada di pasar modal. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut, sehingga harga saham mendapat perhatian yang besar dari perusahaan agar tetap berada pada rentang yang optimal.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham menurut **Wijaya (2015:156)** antara lain:

- a. Harapan investor terhadap tingkat pendapatan dividen di masa yang akan datang. Apabila tingkat pendapatan dan deviden stabil, maka harga saham juga akan cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan deviden berfluktuasi karena faktor internal, maka harga saham tersebut cenderung berfluktuasi juga.
- b. Tingkat pendapatan perusahaan. Apabila tingkat pendapatan perusahaan besar, maka akan semakin meningkat pula harga saham karena para investor bersikap optimis.
- c. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian di masa yang akan datang selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian saat ini. Apabila kondisi perekonomian saat ini stabil, maka para investor juga akan optimis terhadap kondisi perekonomian yang akan datang, sehingga harga saham akan cenderung stabil (demikian pula sebaliknya).

Pendekatan yang sering digunakan untuk menilai tingkat kemahalan harga saham antara lain: *price earning ratio* (PER), *price book value ratio* (PBV), *price dividend ratio*, dan sebagainya. “*Price earning ratio* (PER) merupakan pengukuran tingkat kemahalan harga saham yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu laba per lembar saham serta harga pasar suatu saham, sedangkan salah satu rasio lainnya, yaitu *price book value ratio* merupakan suatu metode estimasi harga saham yang menggunakan nilai buku per lembar saham dalam menilai tingkat kemahalannya.

2.2 Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut.

Menurut **Harahap (2014:34)**, laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut **Warren (2015:25)**, laba bersih atau keuntungan bersih yakni: (*net income* atau *net profit*) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Menurut **Suwardjono (2015:18)** laba adalah laba dimaknai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan antara pendapatan dan beban-beban yang terjadi pada suatu periode tertentu dalam suatu perusahaan.

2.2 Pengertian Penjualan

Menurut **Basu Swastha (2014:403)** penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain. Penjualan dapat diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang bagi mereka yang memerlukan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan atas persetujuan bersama.

Menurut **Assuari (2014:5)** penjualan adalah sebagai kegiatan manusia yang mengarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran.

Menurut **Swasta (2013:1)** menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang dan jasa yang ditawarkan.

Menurut **Francis Tantri dan Thamrin (2016:3)** penjualan adalah bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran.

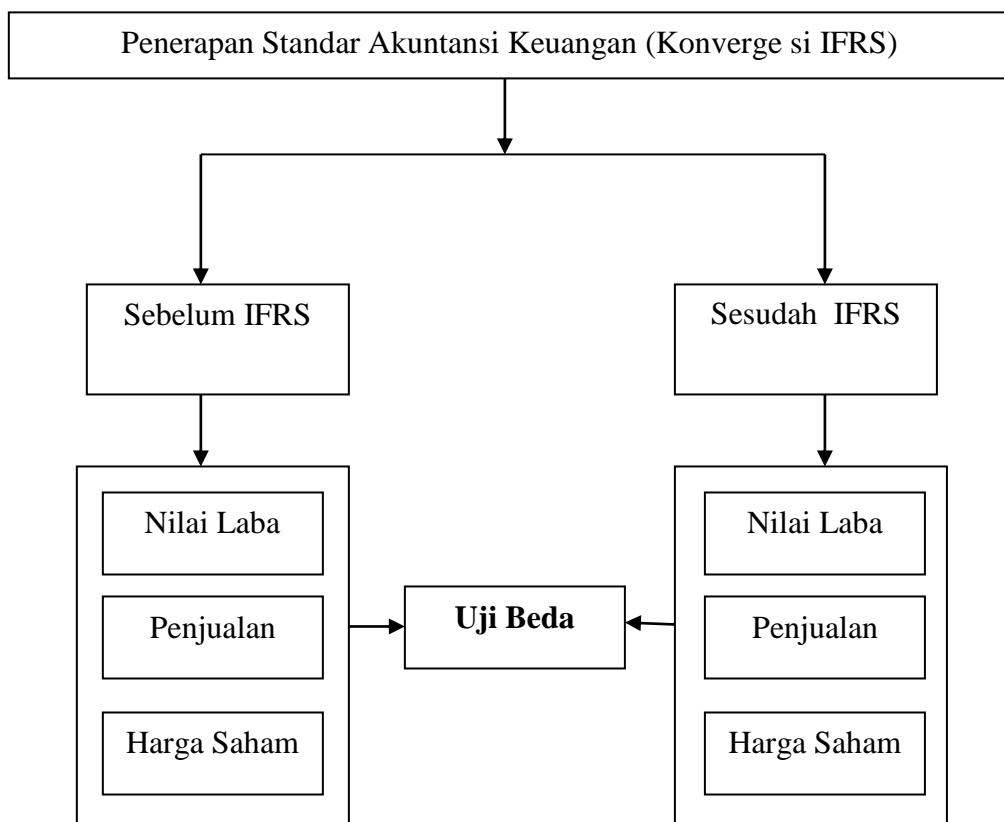
Penjualan adalah sebuah usaha atau langkah konkret yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang atau jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya. Tujuan utama penjualan yaitu mendatangkan keuntungan atau laba dari produk atau barang yang dihasilkan produsennya dengan pengelolaan yang baik. Dalam pelaksanaannya, penjualan sendiri tak akan dapat dilakukan tanpa adanya pelaku yang bekerja didalamnya seperti agen, pedangang, dan tenaga pemasaran.

Melakukan penjualan adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi, dan memberi pembeli agar pembelian dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan serta mengadakan perjanjian yang ditawarkan serta mengadakan perjanjian mengenai harga yang menguntungkan kedua belah pihak.. jadi kesimpulannya bahwa penjualan adalah suatu kegiatan dan cara untuk mempengaruhi pribadi agar terjadi pembelian (penyerahan) barang atau jasa yang ditawarkan, berdasarkan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam kegiatan tersebut.

2.3 Kerangka PIlir

Dari latar belakang, rumusan masalah dan landasan teori, maka penulis dapat menggambarkan kerangka penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 2.1.
Kerangka Fikir**



Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa jenis hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut :

1. Diduga terdapat perbedaan nilai laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Diduga terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 4.

3. Metodologi Penelitian

Definisi Operasional Variabel

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan disini adalah :

1. *International Financial Reporting Standar*

Menurut **Ankarath (2014:2)** *International Financial Reporting Standard* (IFRS) adalah seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IFRS diharapkan menjadi standar global dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang *go public*.

2. Laba

Menurut **Harahap (2014:34)**, laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Dalam penelitian ini laba diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Laba = \frac{\text{Laba Periode t}}{\text{Laba Periode t - 1}}$$

3. Penjualan

Menurut **Basu Swastha (2014:403)** penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain. Penjualan dapat diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang bagi mereka yang memerlukan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan atas persetujuan bersama. Dalam penelitian ini penjualan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Penjualan = \frac{\text{Penjualan Periode t}}{\text{Penjualan Periode t - 1}}$$

4. Harga Saham

Menurut **Hurairah dan Ramelan (2012:46)**, Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang bisa disebut emiten.saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Price = \frac{\text{Price Periode t}}{\text{Price Periode t - 1}}$$

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

Untuk menunjang hasil penelitian, maka penulis melakukan pengelompokan data yang diperlukan kedalam dua golongan yaitu:

1. Sumber Data Primer (*Primary Data*)

Menurut sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data ini diperoleh melalui wawancara maupun daftar pertanyaan yang berupa data karakteristik responden yang memberikan jawaban mengenai pengaruh penyajian neraca daerah, pengawasan intern, dan akuntabilitas keuangan daerah.

2. Sumber Data Sekunder (*Secondary Data*)

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diproleh dan dicetak pihak lain). Data ini umumnya digunakan untuk mendukung data primer berupa referensi-referensi.

Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Kualitatif

Merupakan data berupa penjelasan yang dijadikan bahan analisis sebagai objek penelitian. Data tersebut meliputi keterangan sejarah perusahaan dan struktur organisasi

2. Metode Kuantitatif

Merupakan metode matematik terhadap analisa yang dilakukan dengan menggunakan analisa statistik. Analisa statistik yang digunakan adalah:

- a. Uji Normalitas dengan metode *one-sample kolmogorov-smirnov test*

Menurut **Ghozali (2015:160)** Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Untuk menguji apakah terdapat distribusi yang normal atau tidak dalam model regresi maka digunakanlah uji Kolmogorof Smirnov dan analisis grafik

Menurut **Ghozali (2011:163)** Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik adalah :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

- b. Uji *Paired sample t-test*

Menurut **Ghozali (2010:169)** Uji *Paired Sample t-test* merupakan bagian dari statistik inferensial parametrik (uji beda). Perlu diketahui bersama bahwa dalam statistik parametric terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum dilakukannya pengujian. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui syarat-syarat apa saja yang perlu dilakukan sebelum dilakukannya uji Paired Sample t-test :

1. Data yang diuji adalah data kuantitatif (data interval atau rasio)

2. Data harus diuji normalitas dan hasilnya harus berdistribusi normal
3. Data harus sejenis atau homogen

Uji *Paired Sample t-test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perbedaan yang signifikan antara dua sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan rumusan hipotesis :
 - a) $H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai laba, pertumbuhan penjualan dan harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.
 - b) $H_a : b_1 \neq 0$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai laba, pertumbuhan penjualan dan harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.
2. Menentukan nilai t_{tabel} , pada derajat kebebasan $(d,f) = n-k-1$, dengan $\alpha = 5\%$
3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .
4. Keputusan :
 - a) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai laba, pertumbuhan penjualan dan harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.
 - b) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai laba, pertumbuhan penjualan dan harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Beda (*Paired T-Test*) Nilai Laba

Paired T-Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan nilai laba sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS pada perusahaan manufaktur sektor barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia Tahun 2010-2014.

Table 4.1 Ringkasan Hasil Paired Sampel T-Test
Paired Samples Test

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair 1	SQRT_Laba_B - Laba_A	,5007	,45795	,12701	,22397	,77744	3,942	17	,002	

Sumber : Data Skunder (diolah)

Dari Tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji paired sample t-test untuk menemukan perbedaan nilai laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada tahun 2012, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,50, standar deviation sebesar 0,46, untuk nilai *lower* variabel nilai laba yaitu sebesar 0,22 dan nilai *upper* sebesar 0,77, sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,942 > 2,144$) dan taraf signifikansinya adalah 0,002. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji t ini yaitu sebesar 0,05,. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara nilai laba sebelum dan sesudah

pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur sektor barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Uji Beda (*Paired T-Test*) Pertumbuhan Penjualan

Paired T-Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS pada perusahaan manufaktur sektor barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia Tahun 2010-2014.

Table 4.9 Ringkasan Hasil Paired Sampel T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	SQRT_Jual_B - Jual_A	,20046	,36628	,09157	,00529	,39564	2,189	17	,045

Sumber : Data Skunder (diolah)

Dari Tabel 4.2 juga dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji paired sample t-test untuk menemukan perbedaan pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada tahun 2012, menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,20, standar deviation sebesar 0,36, untuk nilai *lower* variabel pertumbuhan penjualan yaitu sebesar 0,05 dan nilai *upper* sebesar 0,39, sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,189 > 2,144$) dan taraf signifikansinya adalah 0,045. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji t ini yaitu sebesar 0,05,. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur sektor barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Uji Beda (*Paired T-Test*) Harga Saham

Paired T-Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan harga saham sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS pada perusahaan manufaktur sektor barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia Tahun 2010-2014.

Table 4.3 Ringkasan Hasil Paired Sampel T-Test
Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	SQRT_SahamI_B - Saham_A	,24977	,34153	,09859	,03278	,46677	2,533	17	,028

Sumber : Data Skunder (diolah)

Dari Tabel 4.3 juga dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji paired sample t-test untuk menemukan perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada tahun 2012,

menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,24, standar deviation sebesar 0,34, untuk nilai *lower* variabel harga saham yaitu sebesar 0,03 dan nilai *upper* sebesar 0,46, sedangkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,533 > 2,144$) dan taraf signifikansinya adalah 0,028. Dimana nilai ini lebih kecil dari batas probabilitas yang ditetapkan untuk uji t ini yaitu sebesar 0,05,. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur sektor barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta melihat kembali dari pemaparan bab sebelumnya, maka penulis dapat membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang positif signifikan antara nilai laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS
Dari tabel 4.8 didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,942 > 2,144$) dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$, dengan demikian data disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara nilai laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat perbedaan yang positif signifikan pertumbuhan penjualan sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS
Dari tabel 4.9 didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,189 > 2,144$) dengan tingkat signifikan $0,045 < 0,05$, dengan demikian data disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara nilai laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terdapat perbedaan yang positif signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS
Dari tabel 4.10 didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,533 > 2,144$) dengan tingkat signifikan $0,028 < 0,05$, dengan demikian data disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan barang kosumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Chairul. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Chandra, Eva T.M. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Dendawijaya, Lukman. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Handoko, Yuanita. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Harningsih. 2012. *Evaluasi Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konensional di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Hermawati, Angra. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Kasmir. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Nurlela, Rika dan Islahudin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Rahayu, Sri. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Unpublished Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponogoro. Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Veronica, Thedora Martina. 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. Unpublished Thesis Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Warren, Carl S., dkk. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Edisi 25*. Jakarta : Salemba Empat.
- Zuredah, Isnaeni Ken. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional. Jakarta.